

## ASPEK PENGHAMBAT PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK SE-KABUPATEN TEGAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Eka Yanuar Putri  
e-mail: [putriekayanuar@gmail.com](mailto:putriekayanuar@gmail.com)  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling penting dilaksanakan menjadi bentuk fakta penerapan pelayanan bimbingan dan konseling. Kejadian yang berlangsung di lingkungan bahwa penerapan layanan bimbingan dan konseling belum terselenggara dengan maksimal disebabkan terdapat kendala, baik kendala di dalam maupun di luar lingkungan. Riset ini bertujuan untuk memahami penyebab kendala dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling di SMK Se-Kabupaten Tegal. Keputusan riset dari penyebab kendala penerapan layanan bimbingan dan konseling di SMK Se-Kabupaten Tegal yakni penyebab kendala penerapan layanan BK dipandang dari kemampuan konselor termasuk kedalam kriteria tinggi (20%). Penyebab kendala penerapan layanan BK dipandang dari penyebab tugas konselor termasuk dalam kriteria rendah (13%). Penyebab kendala penerapan layanan BK dipandang dari penyebab kepala sekolah termasuk kedalam kriteria sedang (18%). Penyebab kendala penerapan layanan BK dipandang dari penyebab pendidik masuk dalam kategori sedang (19%). Penyebab kendala penerapan layanan BK dipandang dari penyebab peserta didik termasuk dalam kriteria sedang (19%). Penyebab kendala penerapan layanan BK dipandang dari penyebab perlengkapan fasilitas yang termasuk kedalam kriteria rendah (11%).

### Kata kunci: Pelaksanaan, Layanan, Bimbingan Konseling

### Abstract

*Guidance and counseling services need to be organized as a concrete manifestation of the implementation of guidance and counseling services. The phenomenon that occurs in the field is that the implementation of guidance and counseling services has not been implemented optimally due to obstacles, both internal and external. The purpose of this study is to determine the inhibiting factors in the implementation of guidance and counseling services in Vocational High Schools in Tegal Regency. The results of the study of the inhibiting factors for the implementation of guidance and counseling services in Vocational High Schools in Tegal Regency, namely the inhibiting factors for the implementation of BK services, seen from the competence of the counselor included in the high criteria (20%). The inhibiting factor for the implementation of BK services is seen from the factor of the workload of the counselor, which is included in the low criteria (13%). The factor inhibiting the implementation of BK services is seen from the factor of the principal, which is included in the moderate criteria (18%). The inhibiting factor for the implementation of BK services is seen from the teacher factor in the medium category (19%). The factor inhibiting the implementation of BK services is seen from the student factor included in the moderate criteria (19%). And the last is the inhibiting factor for the implementation of BK services seen from the facilities and infrastructure factors that are included in the low criteria (11%).*

### Keywords: Implementation, Services, Counseling Guidance

## Pendahuluan

Tuntunan dan arahan merupakan cara-cara proaktif maupun sistematis dalam memfasilitasi pribadi untuk mencapai taraf kemajuan yang maksimal, peningkatan karakter yang positif, peningkatan lingkungan, serta peningkatan fungsi maupun keuntungan pribadi dalam lingkungannya. Seluruh perkembangan karakter itu adalah cara peningkatan pribadi, yaitu cara hubungan antara pribadi sama lingkungan melalui hubungan yang efektif serta bermanfaat. Tuntunan dan arahan memiliki tanggung jawab serta kewajiban yang berguna untuk meningkatkan lingkungan, mewujudkan hubungan yang pantas antara pribadi sama lingkungan, melatih diri pribadi untuk meningkatkan, mengubah serta membenarkan karakter. Layanan bimbingan dan konseling diminta menolong siswa dalam pemahaman diri, pemahaman lingkungan maupun pengambilan ketetapan, dan membagikan bimbingan peningkatan siswa, bukan cuma untuk satu siswa yang bermasalah namun juga untuk semua siswa. Pembimbingan Konseling tidak terhingga pada siswa terpilih maupun yang butuh ‘dipanggil’ saja, tetapi untuk semua siswa (Kamaluddin, 2011).

Aktivitas bimbingan dan konseling dalam pendidikan berhubungan erat dengan layanan-layanan lain diantaranya, layanan dasar, layanan perseptif, layanan rancangan personal, serta bantuan sistem. Untuk terlaksananya layanan dalam proses pembelajaran tentu sungguh mendukung siswa untuk kemampuan yang tersedia dalam diri atau setiap individu dari siswa tersebut, sehingga bisa mengenali apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki baik dari diri.

Guru BK mempunyai kewajiban demi memfasilitasi setiap peserta didik demi menggapai tugas peningkatannya dengan maksimal. Selain itu penerapan layanan BK pada pendidikan sangat berguna, perihal ini disebabkan dalam penerapan layanan tersebut bisa mendukung siswa dalam cara mengetahui diri, dan mampu meningkatkan kemampuan yang tersedia pada diri siswa (Permana, 2015). Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah untuk mendukung konseling supaya bisa menggapai tugas-tugas peningkatannya yang mencakup bagian individu-sosial, belajar (akademik), serta karir (Sutirna, 2019). Selain itu layanan bimbingan konseling memiliki tujuan agar sesama manusia menata ke kehidupannya sendiri, menjamin peningkatan dirinya sendiri semaksimal mungkin, menanggung kewajiban seutuhnya pada sisi hidupnya sendiri, memanfaatkan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan kemampuan yang baik padanya, serta menyelesaikan seluruh tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan (Farida, 2016).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Juli 2020 dengan guru bimbingan konseling SMK di Kabupaten Tegal didapatkan temuan mengenai hambatan dalam memberikan layanan di masa pandemi seperti ini. Pandemi Covid-19 telah membuat sistem pembelajaran di sekolah dipaksa berubah secara drastis dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring (online) sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak optimal. Tidak terkecuali SMK di Kabupaten Tegal telah melaksanakan pembelajaran berbasis daring yang menggunakan berbagai macam software antara lain WA, google classroom, via zoom, google, dan *software* daring lainnya

Selain itu ada beberapa penghambat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling lainnya seperti pemberian layanan dasar guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan terutama dalam pemberian layanan klasikal dikarenakan tidak adanya tatap muka sehingga tidak semua layanan berjalan dengan baik. Tidak hanya klasikal, layanan individu pun terdapat kendala sebagai contoh ada siswa yang membutuhkan keberadaan guru bimbingan dan konseling sebagai konselor untuk mendukung memecahkan masalah karir ke depan karena tidak ada tatap muka secara rutin. Dalam pemberian layanan responsif juga mengalami kendala seperti konseling individu peserta didik sulit menceritakan masalahnya ketika melalui daring daripada menceritakan masalahnya secara tatap muka sehingga layanan bimbingan dan konseling kurang maksimal. Perencanaan individual peserta didik juga tidak bisa terpantau secara langsung.

Seorang guru bimbingan dan konseling tentunya dituntut untuk memberi layanan pada peserta didik yang optimal, namun fakta di lapangan saat pemberian layanan bimbingan dan konseling di masa pandemi covid 19 banyak kendala. Walaupun dalam melaksanakan bimbingan dan konseling banyak hambatan namun tetap berupaya untuk memberikan layanan yang terbaik pada peserta didik. Kendala seperti ini harus kita mencari solusi agar peserta didik selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar walaupun tidak tatap muka. Di sisi lain juga jaringan internet sebagai suatu pendukung dalam pembelajaran jarak jauh ini sehingga menjadikan kesulitan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bisa berjalan walaupun tidak secara maksimal.

Pengamat juga telah melaksanakan wawancara dengan beberapa siswa SMK di Kabupaten Tegal pada 17 Juli 2020 dan didapatkan temuan beberapa dari siswa yang mendapat kendala dalam layanan bimbingan dan konseling jarak jauh ini terutama dalam menerima layanan bimbingan dan konseling. Siswa tidak bisa komunikasi secara langsung sehingga ada masalah-masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan cepat. Layanan kadang hanya bisa dengan chatting sehingga proses pemecahan masalah membutuhkan waktu yang lama. Selain itu banyaknya peserta didik yang bertempat tinggal di daerah terpencil mengalami kendala di jaringan hanya di waktu tertentu mendapat jaringan yang stabil, dalam pembelajaran jarak jauh ini peserta didik merasa kurang dalam mengungkapkan masalah yang di hadapinya terhadap guru bimbingan dan konseling.

Tidak hanya permasalahan di atas, masih adanya siswa-siswi yang malas berkonsultasi karena ada anggapan bahwa konselor sekolah sama halnya dengan “polisi sekolah” yang selalu mengadili anak-anak yang melakukan berbagai pelanggaran di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, konselor melakukan pendekatan kepada siswa-siswinya agar mereka bersedia secara sukarela datang untuk berkonseling dan perlahan menghilangkan kesalahpahaman tersebut. Selain itu juga belum adanya ruang khusus untuk konseling sehingga siswa ragu untuk berkonsultasi dikarenakan siswa merasa tidak nyaman dan takut masalahnya diketahui oleh orang lain selain konselor tersebut. Untuk hambatan tersebut lebih cenderung kepada pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana. Untuk layanan konsultasi biasanya dipersepsikan dengan layanan konseling individu. Tidak jarang pula konselor di sekolah belum mengetahui esensi dari layanan konsultasi ini. Dan yang terpenting adalah konselor harus mengetahui esensi dari layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Pendidik bimbingan dan konseling mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi siswa demi menggapai tugas peningkatannya secara signifikan. Penerapan layanan bimbingan dan konseling di salah satu sekolah sangat berguna, perihal ini disebabkan pada penerapan layanan tersebut dapat menolong siswa dalam pemahaman diri, dan mampu meningkatkan kemampuan yang tersedia pada diri siswa (Permana, 2015). Guru Bimbingan Konseling/Konselor dalam menjalankan konseling berusaha sebaik mungkin untuk mendengarkan, memahami, menganalisa dan selanjutnya berkolaborasi dengan klien/siswa untuk mendapatkan jalan keluar dan cara terbaik dalam menolong mencukupi keperluan, mencukupi keinginan, memaksimalkan potensi, meningkatkan diri, menggapai kemandirian serta menyelesaikan permasalahan siswa (Kamalia et al., 2020).

Dengan adanya temuan-temuan pada masalah di atas Peneliti tertarik untuk melaksanakan riset ini dikarenakan masih banyaknya hambatan bagi pendidik bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal di masa pandemi covid 19. Berdasarkan kejadian tersebut penyaji terpikat untuk melaksanakan riset deskriptif kuantitatif yang berjudul “Faktor Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Se-Kabupaten Tegal Pada Masa Pandemi Covid-19”.

## **Metode**

Untuk pendekatan riset ini memakai pendekatan riset kuantitatif misalnya yang dijelaskan (Sugiyono, 2016) bahwa metode riset kuantitatif didefinisikan sebagai metode riset yang berdasarkan dalam aliran positivisme, dipakai untuk mengamati dalam populasi maupun sampel tertentu,

akumulasi data memakai perlengkapan riset, kajian data bersifat kuantitatif atau statistik. Riset deskriptif ditujukan untuk mendefinisikan maupun mengilustrasikan kejadian - kejadian yang tersedia, baik kejadian yang bersifat natural maupun implementasi manusia dalam (Linarwati et al., 2016). Menurut (Kamalia et al., 2020) mengemukakan bahwa riset deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan secara terancang dan benar nyata serta karakteristik mengenai populasi maupun aspek tertentu. Keputusan riset akan disajikan dalam wujud penyampaian deskriptif yakni untuk memberikan keterangan mengenai keputusan riset yang didapat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Faktor Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Latar belakang tugas konseling berada pada lingkungan pelayanan yang bermaksud meningkatkan kemampuan serta memandirikan konseli saat pengambilan ketetapan serta preferensi untuk membentuk kehidupan yang berguna, tentram, serta peduli kegunaan umum. Pelayanan yang dimaksud yaitu layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk fakta saat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling tentang sasaran layanan. Pada penyelenggaraan pembagian layanan bimbingan konseling tidak terhindar dari kendala penyelenggaraan layanan yang dirasakan oleh konselor. Kendala itu bisa melalui penyebab dari dalam maupun penyebab dari luar.

#### **1. Faktor Internal**

Beberapa faktor penghambat yang akan dibahas pada faktor internal adalah: kompetensi konselor dan beban tugas konselor di sekolah.

##### **a. Kompetensi Konselor**

Harapan kinerja konselor saat melaksanakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling sewaktu – waktu digerakkan dengan konsep altruistik, tindakan simpati, menghargai keanekaragaman, dan mengedepankan kebutuhan konseli, serta terus memperhatikan pengaruh waktu lama dari pelayanan yang dibagikan.

##### **b. Beban Tugas Konselor**

Sebaliknya tugas kegiatan pendidik mata pelajaran yaitu minimum 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan maksimum 40 (empat puluh) jam tatap muka pada 1 (satu) minggu dalam satu ataupun lebih satuan pendidikan yang mempunyai persetujuan pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah. Saat penetapan tugas kerja tersebut tidak diorganisir dengan baik, ataupun tidak ditetapkan sesuai standar akan berakibatkan kepada kinerja yang tidak efektif dan efisien, sehingga bisa menghambat pencapaian tujuan institusi pendidikan (Utami et al., 2020).

#### **2. Faktor Eksternal**

Beberapa faktor penghambat yang akan dibahas pada faktor eksternal antara lain: kepala sekolah, guru, siswa, serta sarana dan prasarana.

##### **a. Kepala Sekolah**

Menurut Mugiharso (Khairuddin, 2020) kepala sekolah adalah penanggung jawab pendidikan pada satuan pendidikan (SMP, SMA, SMK) secara keseluruhan, termasuk penanggung jawab dalam membuat kebijakan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

##### **b. Guru**

Guru merupakan pelaksana pengajaran di sekolah. Dalam pelaksanaan pengajaran ada beberapa tugas guru mata pelajaran yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

##### **c. Siswa**

Pengertian anak didik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah). Anak didik merupakan suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam tahap pembelajaran. Di dalam tahap pembelajaran, anak didik sebagai pihak yang hendak menggapai cita-cita, mempunyai tujuan dan setelah itu hendak menggapainya secara maksimal. Anak didik akan menjadi sebab penentu, sehingga bisa mempengaruhi segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menggapai tujuan belajarnya. Oleh

karena itu, tidak tepat jika dikatakan bahwa anak didik itu sebagai objek (dalam proses pembelajaran).

d. Sarana dan Prasarana

1. Sarana

Sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan adalah alat pengumpul data antara lain: pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, catatan harian, daftar nilai, prestasi belajar, kartu konsultasi, inventori bakat dan minat, dan sebagainya (Siregar, 2019)

2. Prasarana

Adapun fasilitas pendukung aktivitas bimbingan yaitu seperti Ruang bimbingan, yang meliputi atas: ruang tamu, ruang konsultasi, ruang bimbingan kolaborasi, ruang dokumentasi, dan sebagainya. Ruang tersebut seharusnya difasilitasi dengan perlengkapan seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, rak dan sebagainya (Siregar, 2019)

### **Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19**

Corona virus atau yang sering disebut dengan Covid-19 merupakan virus dengan gejala ringan sampai berat. Corona Virus Disease 2019 penyakit jenis baru yang belum diidentifikasi pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia) (Nanda & Nanda, 2020). Dampak dari pandemi covid-19 ini, mengakibatkan dibuatnya beraneka ragam kearifan untuk melenyapkan penularan covid-19 di Indonesia. Cara yang dibuat oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan melaksanakan himbauan kepada rakyat umum supaya melaksanakan physical distancing yakni himbauan untuk menjaga jarak diantara rakyat umum, menghindari kegiatan dalam semua wujud keramaian, gerombolan, serta menjauhi adanya perjumpaan yang mengikutsertakan banyak orang.

Cara itu diarahkan pada rakyat umum supaya bisa dilaksanakan untuk melenyapkan penularan virus covid-19 yang berlangsung sekarang. Pemerintah melaksanakan kearifan yakni Work From Home (WFH). Kearifan tersebut adalah cara yang dilaksanakan pada rakyat umum supaya bisa menuntaskan semua pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bagian yang terpengaruh sebab adanya dampak pandemi covid-19 tersebut. Oleh karena itu, maka adanya hambatan hubungan, Kementerian Pendidikan di Indonesia pun menyatakan kearifan yakni sekolah diliburkan serta mengubah sistem Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan memakai cara dalam jaringan (daring) berlandaskan "Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19)". Melalui pemakaian perangkat pembelajaran secara daring ini, sering timbul beragam masalah yang dihadapi oleh siswa maupun pendidik, misalnya materi pembelajaran yang belum siap diberikan ataupun dijelaskan oleh pendidik, setelah itu pendidik mengubah dengan tugas lainnya. Perihal itu menjadi rintihan siswa akibat tugas yang dibagikan oleh pendidik lebih banyak (Rachmat & Krisnadi, 2020).

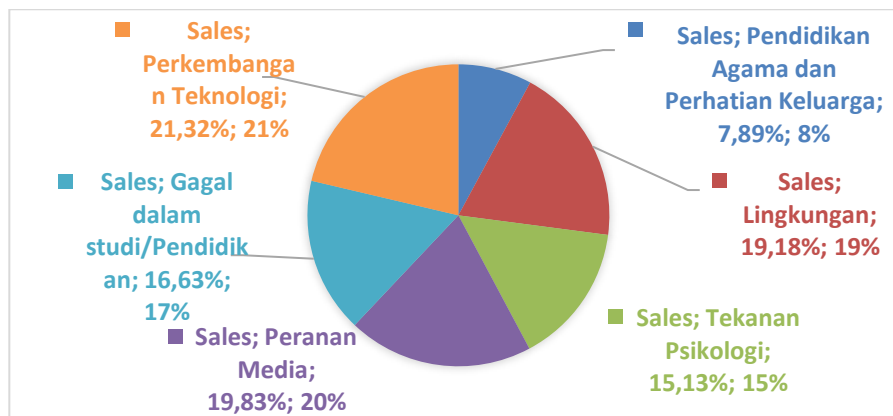
### **Hasil Penelitian**

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel, yang mana data tersebut didapatkan dari guru BK se SMK di Kabupaten Tegal berjumlah 73 guru, yang merupakan sampel penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan tentang "Faktor Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kabupaten Tegal di masa Pandemi Covid-19". Sebelumnya, penelitian Analisis Deskriptif faktor penghambat layanan BK Ditinjau berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru BK SMK yang ada di Kabupaten Tegal diawali pada bulan Juli 2020.

Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dimana sampel yang digunakan dipilih menggunakan tabel *krejcie*. Dari ke 103 guru BK tersebut terdapat 73 guru BK yang digunakan untuk penelitian. Kemudian guru-guru tersebut dihubungi dan diminta untuk mengisi kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan secara online menggunakan *google form*, sehingga sebelumnya

peneliti merancang kuesioner ke dalam *google form* yang linknya akan dibagikan kepada responden. Peneliti menghubungi guru BK melalui kontak *WhatsApp*.

Deskripsi data yang telah disusun oleh peneliti bertujuan untuk mempermudah dalam pemahaman variabel dan membuktikan bahwa data yang diperoleh akurat. Setelah langkah-langkah penelitian dilakukan maka bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan instrumen penelitian berupa kuesioner faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK pada masa pandemi covid-19 peneliti mengumpulkan data. Setelah hasil kuesioner didapatkan lalu dilakukan tabulasi dan diperoleh data yang diolah kemudian di analisis.



**Gambar 1. Hasil Tabulasi**

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa penyebab kendala penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada responden dengan kategori tinggi sejumlah 3 penyebab, yaitu faktor kompetensi konselor 20%, guru 19%, dan siswa 19%. Kemudian disusul oleh kepala sekolah 18%, beban tugas konselor 13% dan sarana prasarana 11%.

Berdasarkan data hasil penelitian, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di masa pandemi. Faktor-faktor tersebut tentunya saling berkaitan satu sama lain. Sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak lepas dari berbagai hambatan. Oleh karena itu melalui studi deskriptif ini peneliti ingin mengetahui tentang faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Widiarti, 2017). Rata – rata responden menyatakan adanya hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, seperti sulitnya memberikan layanan di masa pandemi, beban tugas yang bertambah, memantau/memahami perkembangan siswa di masa pandemi seperti ini dan masih banyak lainnya. Disamping itu ada pula responden yang menyatakan bahwa terdapat sebagian peserta didik yang memandang guru BK sebagai polisi peserta didik, hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat, karena siswa merasa takut ketika berkomunikasi dengan guru BK oleh karena itu siswa menjauh dengan guru BK, sehingga guru BK harus memberikan pemahaman agar siswa mau berkomunikasi dengan guru BK.

Dari data kuantitatif hasil keputusan riset penyebab kendala penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMK Se-Kabupaten Tegal dilihat dari sebab dan akibat kompetensi konselor terdapat 68 dari 73 responden menyatakan bahwa merasa kesulitan dalam penerapan program bimbingan dan konseling di masa pandemi. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi konselor di SMK se-Kabupaten Tegal masih perlu adanya peningkatan. Agar proses layanan tetap dapat terlaksana dan kualitas konselor tentunya menjadi lebih baik. Sehingga kompetensi konselor tidak mengalami penghambatan dalam pelaksanaan konseling dan guru BK mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi masa pandemi seperti ini. Karena guru BK harus bisa dituntut untuk tetap memberikan layanan di masa pandemi oleh karena itu kompetensi konselor sangat

penting bagi konselor. Guru merupakan pelaksana pengajaran di sekolah. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling guru juga ikut berperan dalam terselenggaranya bimbingan dan konseling yang sukses, salah satunya berkolaborasi dengan konselor. Berdasarkan keputusan riset tentang penyebab kendala penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari guru 72 dari 73 responden menyatakan bahwa mereka berkolaborasi dengan guru. Beberapa bentuk kolaborasi antara konselor dengan guru mata pelajaran diantaranya adalah memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan prestasi, mengikutsertakan guru untuk berkonseling bersama konseli apabila masalahnya menyangkut perkembangan didalam kelas, dan juga berkonsultasi dengan orang tua peserta didik.

Data lain ditemukan yang ditemukan peneliti di lapangan adalah faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dilihat dari siswa. Seperti halnya dengan data yang diperoleh peneliti bahwa 64 dari 73 responden menyatakan bahwa kesulitan dalam mengidentifikasi konseli pada saat proses konseling di masa pandemi seperti ini. Meskipun sekarang siswa sudah mulai dengan sukarela datang ke ruang bimbingan dan konseling sekedar untuk bertukar pikiran, masih banyak juga siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling karena adanya panggilan dari konselor maupun rekomendasi dari guru mata pelajaran.

Konselor mengalami hambatan jika siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling atas dasar panggilan dan bukan atas dasar sukarela. Hal tersebut dapat mempersulit konselor dalam mengidentifikasi permasalahan siswa karena siswa belum sepenuhnya menceritakan permasalahannya kepada konselor. Ini merupakan dampak dari kesalahpahaman dalam bimbingan konseling yang masih memandang bahwa bimbingan dan konseling merupakan tempatnya siswa yang bermasalah saja dan pencitraan konselor sekolah yang dianggap sebagai "polisi sekolah". Anggapan tersebut tentunya membuat hambatan tersendiri dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dan menjadikan pelayanan bimbingan dan konseling kurang maksimal dan tak jarang siswa menjadi tertutup dengan konselor.

Tidak hanya permasalahan siswa masih memandang bimbingan dan konseling tempatnya siswa bermasalah namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi ini menjadikan konselor sulit untuk mengidentifikasi siswa secara langsung karena hanya melalui daring. konseling melalui daring dinilai kurang efektif karena tidak bisa memantau dan melihat gerak tubuh konseling secara langsung. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab pendidikan pada satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) secara keseluruhan, termasuk penanggung jawab dalam membuat kebijakan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Sukses atau tidaknya penyelenggaraan bimbingan dan konseling juga tidak terhindar pada posisi kepala sekolah yang merupakan penanggung jawab pada satuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan data kuantitatif dari keputusan riset tentang penyebab kendala penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari faktor kepala sekolah. Melalui umpan balik yang diberikan konselor, kepala sekolah melaksanakan kewajibannya yakni berbentuk pengamatan yang maksudnya untuk menguji dan pemulihan terus - menerus untuk kesuksesan bimbingan dan konseling. Seperti hasil data di lapangan yang didapatkan peneliti yakni ada 71 dari 73 responden yang menyatakan bahwa kepala sekolah kebanyakan melaksanakan pemeriksaan setiap saat meskipun cuma sebagian yang melaksanakan pemeriksaan secara teratur maupun satu kali setiap satu bulan.

Menurut Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas (Miati et al., 2019) tugas kinerja pendidik bimbingan dan konseling atau konselor yaitu mengampu bimbingan dan konseling minimum 150 (seratus lima puluh) siswa serta maksimumnya 250 (dua ratus lima puluh) siswa tiap tahun dalam satu maupun lebih satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk layanan tatap muka terdaftar di kelas untuk layanan internal serta eksternal kelas untuk layanan perindividu maupun tim yang dirasa ingin serta yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif tentang penyebab kendala penyelenggaraan dipandang dari tugas konselor di SMK se-Kabupaten Tegal ditemukan 64 dari 73 responden menyatakan bahwa kesulitan mengimplementasikan empat bidang pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada masa pandemi. Dikarenakan beberapa layanan seperti konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan konseling individu kurang efektif diterapkan secara daring. Kenyataan di sekolah masih banyak dijumpai rasio beban tugas konselor yang belum ideal. Jika melihat pedoman tugas guru dan pengawas yang menyatakan bahwa beban tugas guru BK yaitu membimbing dan memberi arahan minimum 150 (seratus lima puluh) siswa serta maksimumnya 250 (dua ratus lima puluh) siswa. Melihat dari perbandingan tersebut maka akan terlihat jumlah konselor dengan jumlah peserta didik yang belum ideal. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling tetap berjalan maka diperlukan kerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait seperti; kepala sekolah, guru, siswa, wali kelas, bahkan petugas tata usaha/ warga lingkungan sekolah.

Sarana dan prasarana pendukung merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Karena tidak jarang kita justru menemui banyak permasalahan apabila sarana dan prasarana belum terpenuhi. Berdasarkan keputusan riset tentang penyebab kendala penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari sarana dan prasarana 48 dari 73 responden menyatakan bahwa prasarana penunjang di sekolah belum lengkap hal ini bisa diartikan bahwa ditemui beberapa hambatan kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan sistem administrasi siswa yang masih belum tertata rapi.

Di sekolah banyak dijumpai sarana yang belum terpenuhi seperti komputer untuk administrasi, ruang untuk layanan dan media penunjang lainnya. Hal tersebut menjadikan hambatan karena suatu saat dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling membutuhkan alat-alat tersebut untuk pemberian layanan kepada siswa maupun dalam mengadministrasikan data. Adapun prasarana yang belum dipenuhi di sekolah yang menjadi objek penelitian antara lain ruang konsultasi atau ruang konseling perorangan dan juga ruang penyimpanan data. Prasarana yang belum terpenuhi juga akan menimbulkan hambatan diantaranya pada saat konseling, maka tidak hanya dibutuhkan kenyamanan akan tetapi kerahasiaan masalah yang dimiliki konseli itu menjadi sangat penting untuk dijaga. Oleh karena itu jika ruang untuk konseling belum terpenuhi maka pemberian layanan juga akan tidak maksimal.

Berdasarkan keputusan riset tentang penyebab kendala penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan, khususnya dalam hal kelengkapan dari sarana dan prasarana itu sendiri.

## **Simpulan**

Dari keputusan riset serta pengkajian mengenai faktor penghambat penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMK Se- Kabupaten Tegal di masa pandemic covid-19 yang sudah dijelaskan, jadi bisa disimpulkan bahwa:

1. Hambatan dalam beban tugas konselor mencapai (13%). Melihat hasil dari penelitian, maka didapatkan hasil bahwa perbandingan/rasio dengan konselor belum ideal. Perbandingan dikatakan ideal apabila minimal rasionya 1:150 (1 orang konselor membimbing 150 siswa) dan maksimal perbandingannya 1:250 (1 orang konselor membimbing 250 siswa).
2. Kendala dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dipandang melalui sebab kemampuan konselor mencapai (20%). Menyatakan bahwa merasa kesulitan dalam penerapan program bimbingan dan konseling di masa pandemi. Perihal ini menggambarkan bahwa kompetensi konselor di SMK se-Kabupaten Tegal masih perlu adanya peningkatan.
3. Kendala dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dipandang melalui sebab kendala dipandang dari kepala sekolah mencapai (18%). Seperti hasil data di lapangan yang didapatkan peneliti yakni ada 71 dari 73 responden yang menyatakan bahwa kepala sekolah



kebanyakan melaksanakan pengamatan setiap saat meskipun cuma sebagian yang melaksanakan pengamatan dengan berkala maupun satu kali setiap satu bulan.

4. Kendala dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dipandang melalui sebab kendala dilihat dari guru mencapai (19%). Bentuk dukungan guru terhadap bimbingan dan konseling yang lain diantaranya mengizinkan siswa yang ingin mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Apabila kerjasama dengan guru mata pelajaran tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan hambatan yaitu jalannya pemberian pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa asuh akan terhambat.
5. Kendala dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dipandang melalui sebab penghambat siswa mencapai (19%). Seperti halnya dengan data yang diperoleh peneliti bahwa 64 dari 73 responden menyatakan bahwa kesulitan dalam mengidentifikasi konseli pada saat proses konseling di masa pandemi seperti ini.
6. Kendala dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dipandang dari sebab penghambat sarana dan prasarana mencapai (11%). 48 dari 73 responden menyatakan bahwa prasarana penunjang disekolah belum lengkap hal ini bisa diartikan bahwa ditemui beberapa hambatan kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan sistem administrasi siswa yang masih belum tertata rapi.

## Daftar Pustaka

- Farida, F. (2016). Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1701>
- Kamalia, W., Suyati, T., & Maulia, D. (2020). Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *Dharmas Education Journal*, 1(2), 96–106. [http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de\\_journal/article/view/125](http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/125)
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Khairuddin. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Tengah Pandemi COPID-19. *Jurnal Pendidikan "EDUKASI."*
- Miati, E., Fussalam, Y. E., & Yelia, Y. (2019). Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i1.134>
- Nanda, K. D. S., & Nanda, J. (2020). Recommendations and Management in Dental Practice during Corona Virus COVID-19. *The Open Dentistry Journal*. <https://doi.org/10.2174/1874210602014010191>
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4493>
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*.
- Siregar, I. A. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. ... *Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling ....*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sutirna, S. (2019). Layanan Bimbingan Dan Konseling: Bagi Guru Mata Pelajaran. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1762>
- Utami, S. F., Suarantalla, R., & Hermanto, K. (2020). Analisis Beban Kerja Mental Guru Sekolah Dasar Menggunakan Metode NASA-TLX Studi Kasus di SDN Batu Tering. *Jurnal Industri & Teknologi Samawa*.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (*Self Concept*) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *INFORMASI*. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>.